

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus

a. Sejarah Singkat MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus

Berawal dari sebuah gagasan serta ide-ide cerdas untuk mempunyai sebuah pendidikan yang mendidik generasi muda Islam dimasa depan yang berkualitas, maka seorang tokoh Agama K Sofwan mengajak beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang representative. Ajakan tersebut disambut antusias oleh para tokoh agama, utamanya KH. Abdul Manan yang mendukung sepenuhnya dan memberikan fasilitas tanah untuk diwakafkan guna untuk kegiatan tersebut. Setelah mengadakan rapat dan pertemuan beberapa kali, gagasan tersebut resmi terealisasikan, yakni dengan membentuk sebuah pendidikan yang diberi nama “Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ma'arif”.¹

Pada awalnya kegiatan belajar mengajar berada di rumah KH. Abdul Manan dan KH. Ma'arif Amin dan masuk pada sore hari. hal ini berjalan kurang lebih selama 10 tahun, pada masa-masa ini KBM berjalan apa adanya dan sar-pras sangat sederhana. Namun setelah pulang dari pondok pesantren, tokoh muda. KH. Subchan meneruskan dan mngambil alih estefet kepemimpinan dan segal prosesi yang ada di Madarash tersebut. Hal ini tepatnya pada tanggal 19 Nopember 1975, maka momentum penting tersebut dijadikan rujukan menandai lahirnya sebuah lembaga pendidikan di Desa kaliwungu yang diberi nama “Madrasah Miftahul Ma'arif”.

Pada masa perkembanganya, dari tahun ke-tahun jumlah muridnya semakin bertambah, walaupun pada

¹ Data dokumentasi dari MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus yang dikutip tanggal 10 Oktober 2019.

awalnya hanya berjumlah 70 siswa dan 6 guru. Namun mulai tahun 1980 sudah mulai berkembang sampai sekarang madrasah Miftahul Ma'arif masuk pagi. Pada masa tersebut dengan susunan struktur kepengurusan sebagai berikut:

- 1) Penasehat : KH. Abdul Manan
- 2) Anggota : KH. Ma'ruf Amin
- 3) Anggota : K. Sumari
- 4) Anggota : H. Noor Yatin
- 5) Kepala : KH. Subchan
- 6) Wk Kepala : Mastur
- 7) Sekretaris : Ircham
- 8) Bendahara : Sumarto

Kekurangan sarana dan prasarana semakin dapat dilengkapi, sampai akhirnya gedung yang representative telah dapat dimiliki hingga 6 lokal. Pada tahun 1995 madrasah ini telah mengikuti akreditasi, sehingga status sekolah meningkat. Mulai dari terdaftar, diakui, disamakan, hingga akhirnya pada tahun 2004 menjadi terakreditasi A sampai sekarang

b. Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus²

1) Visi

Visi MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus adalah :

“Cerdas dan Berkuwalitas dalam Pemahaman serta Penerapan Ilmu dan Tehnologi yang Berlandaskan Ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jamaah”.

2) Misi

- a) Melaksanakan pendidikan terpadu (agama dan umum) yang berlandaskan nilai-nilai Islam ahlusunnah wal jamaah.
- b) Menerapkan model pembelajaran PIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

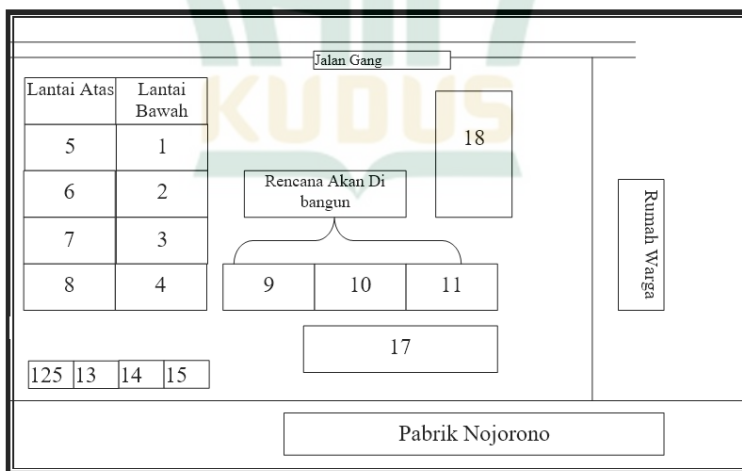
² Data dokumentasi dari MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus yang dikutip tanggal 10 Oktober 2019.

- c) Memberikan fasilitas dan keleluasaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi diri yang optimal.
 - d) Menanamkan nilai-nilai islam sebagai pedoman hidup.
- 3) Tujuan
- a) Mencetak lulusan yang cerdas, berkualitas dan berakhlakul karimah.
 - b) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

c. Letak Geografi MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus

MTs NU Miftahul Ma’arif sebagai lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Desa Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Adapun luas tanah yang dimiliki 1884 m. Dan letak bangunannya adalah sebagai berikut:³

Gambar 4.1 Letak Geografi MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus



³ Data dokumentasi dari MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus yang dikutip tanggal 10 Oktober 2019.

Keterangan :

1. Kantor	7 . KelasVIII A	13. WC Siswa
2. Kantor Guru	8 . Kelas VII A	14 WC Siswa
3. Ruang Laborat	9. Kelas IX B	15 WC Siswa
4. Musholla	10. KelasVIII B	17 Gudang
5. Ruang Kepala	11. Kelas VII B	18. Tempat Sepeda
6. Kelas IX A	12. WC Guru	

- 1) Sebelah utara : Jalan Penduduk
- 2) Sebelah selatan : Pabrik Nojorono
- 3) Sebelah Timur : Rumah penduduk
- 4) Sebelah Barat : Gedung MI Miftahul Ma'arif

Walaupun lokasi tersebut berada di Pedesaan namun suasananya cukup tenang tidak bising karena letaknya agak masuk dari jalan raya kurang lebih 200 m. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar tidak akan terganggu oleh bisingnya lalu lintas.

d. Sarana – Prasarana MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus

Untuk menunjang kelangsungan lembaga pendidikan, mutlak diperlukan adanya sarana prasarana pendukung untuk memperlancar proses belajar mengajar. MTs NU. Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:⁴

- 1) Data Umum MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus
 - a) Nama : MTs NU Miftahul Ma'arif
 - b) Alamat Madrasah :
 - (1) Jalan : Balai Desa Kaliwungu RT 07/I Kaliwungu Kudus
 - (2) Desa : Kaliwungu RT. 07/ RW.01
 - (3) Kecamatan : Kaliwungu
 - (4) Kabupaten : Kudus
 - (5) No. Telp : 0291 4245724 / 081325120102
 - (6) Kode Pos : 59361

⁴ Data dokumentasi dari MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus yang dikutip tanggal 10 Oktober 2019.

- c) Status Madrasah : Terakreditasi A
 d) NSM : 121233190004
 e) Tahun berdiri : 1984
 f) Yayasan : Miftahul Ma'arif
 g) Status Tanah : Wakaf

2) Ruang dan Fasilitas MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus⁵

Tabel 4.1 Ruang dan Fasilitas MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Kelas	7	Baik
5.	Ruang Bp.	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang Serbaguna	1	Baik
8.	Ruang Laboratorium	1	Baik
9.	Ruang UKS	1	Baik
10.	Ruang Komputer	1	Baik
11.	Lapangan Olah Raga	1	Baik
12.	Mesin ketik	1	Baik
13.	Komputer	10	Baik
14.	Printer	3	Baik
15.	Drumband	1 Set	Baik
16.	Telepon	1	Baik
17.	Acces Poin	2	Baik

e. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan siswa di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus. Penentuan jenis populasi ini didasarkan atas alasan bahwa yang akan diuji adalah potensi, referensi serta perilaku siswa di MTs NU

⁵ Data dokumentasi dari MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus yang dikutip tanggal 10 Oktober 2019.

Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus. Sehingga data yang terkumpul bisa valid dan reliabel. Dari 62 kuesioner yang peneliti sebarakan semuanya kembali kepada peneliti, sehingga data yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 62 responden.

Analisis ini menggambarkan tentang karakteristik responden yang akan diteliti. Analisis karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran responden, apakah dengan karakteristik responden yang berbeda-beda mempunyai penilaian yang sama ataukah tidak. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai karakteristik responden tersebut antara lain: jenis kelamin dan umur responden.

1) Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan jenis kelamin responden, terdiri atas dua kelompok, yaitu responden laki-laki dan responden perempuan yang seluruhnya berjumlah 62 responden disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	24	38,71%
Perempuan	38	61,29%
Jumlah	62	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 62 responden yang menjadi sampel mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 orang atau 61,29%, sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang atau 38,71% dari keseluruhan jumlah sampel.

2) Usia Responden

Berdasarkan usia responden, terdiri atas dua kelompok, yaitu usia responden 12 tahun, 13 tahun dan 14 tahun yang seluruhnya berjumlah 62 responden disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
12 tahun	21	33,87%
13 tahun	25	40,32%
14 tahun	16	25,81%
Jumlah	62	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 62 responden yang menjadi sampel mayoritas responden berusia 13 tahun sebanyak 25 orang atau 40,32%, sedangkan responden yang berusia 12 tahun sebanyak 21 orang atau 33,87% dari keseluruhan jumlah sampel. Kemudian responden yang berusia 14 tahun sebanyak 16 orang atau 25,81% dari keseluruhan jumlah sampel.

2. Analisis Data

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1) Uji Validitas Instrumen

Penerapan uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dan sekelompok parsial, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Uji keandalan dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid untuk mengetahui hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali, terhadap gejala yang sama. Nilai validitas masing – masing butir pertanyaan atau pernyataan dapat dilihat pada nilai korelasi skor item dengan skor total masing – masing butir pernyataan untuk masing – masing butir adalah :

a) Kecerdasan *Adversity* (X1)

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Pertanyaan	r hitung	r tabel	Ket
Kecerdasan <i>Adversity</i> (X1)	X1.1	0,649	0,2500	Valid
	X1.2	0,382	0,2500	Valid
	X1.3	0,549	0,2500	Valid
	X1.4	0,648	0,2500	Valid

Variabel	Pertanyaan	r hitung	r tabel	Ket
	X1.5	0,459	0,2500	Valid
	X1.6	0,252	0,2500	Valid
	X1.7	0,574	0,2500	Valid
	X1.8	0,521	0,2500	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Dari hasil analisis didapat nilai korelasi antara skor item dengan skor total. Nilai ini kemudian kita bandingkan dengan nilai r tabel, r tabel dicari pada signifikansi 0.05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data $(n) = n-2 = 62-2 = 60$, maka didapat r tabel sebesar 0,2500. Berdasarkan hasil analisis didapat nilai korelasi masing-masing item lebih besar dari r tabel dan nilai r positif. Dengan demikian maka semua item variabel dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

b) Kecerdasan Emosional (X2)

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Pertanyaan	r hitung	r tabel	Ket
Kecerdasan Emosional (X2)	X2.1	0,559	0,2500	Valid
	X2.2	0,402	0,2500	Valid
	X2.3	0,420	0,2500	Valid
	X2.4	0,450	0,2500	Valid
	X2.5	0,496	0,2500	Valid
	X2.6	0,594	0,2500	Valid
	X2.7	0,423	0,2500	Valid
	X2.8	0,288	0,2500	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Dari hasil analisis didapat nilai korelasi antara skor item dengan skor total. Nilai ini kemudian kita bandingkan dengan nilai r tabel, r tabel dicari pada signifikansi 0.05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data $(n) = n-2 = 62-2 = 60$, maka didapat r tabel sebesar 0,2500. Berdasarkan hasil analisis didapat nilai korelasi masing-masing item lebih besar dari r tabel dan nilai r positif. Dengan demikian maka semua item variabel dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Pengukuran suatu kuesioner dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran konsisten atau terhindar dari bias. Reliabilitas menunjukkan stabilitas dan konsistensi alat ukur untuk menilai *goodness of measure*. Pengukuran reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*, apabila koefisien $\alpha > 0.60$ maka instrumen dikatakan handal. Berikut hasil pengujian reliabilitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Reliability Coefficiens	r-Alpha	Ket
Kecerdasan <i>Adversity</i> (X1)	8 Item	0,725	Reliabel
Kecerdasan Emosional (X2)	8 Item	0,715	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu koesioner yang merupakan indikator dan variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Instrumen untuk mengukur variabel dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki *Alpha Cronbach* $> 0,60$, dengan demikian semua variabel dapat dikatakan reliabel.

b. Uji Asumsi Klasik

Proses penelitian menyangkut berbagai prosedur yang harus dilalui oleh peneliti, salah satunya adalah penganalisaan. Penganalisaan data penelitian dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial memerlukan pengujian terlebih dahulu terkait dengan uji asumsi klasik (uji prasyarat) pada data yang ada. Pengujian tersebut meliputi:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan

variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Adapun untuk menguji normalitas data dengan menggunakan tes statistik berdasarkan *test of normality* (*Shapiro-Wilk dan Kolmogorov Smirnov test*).

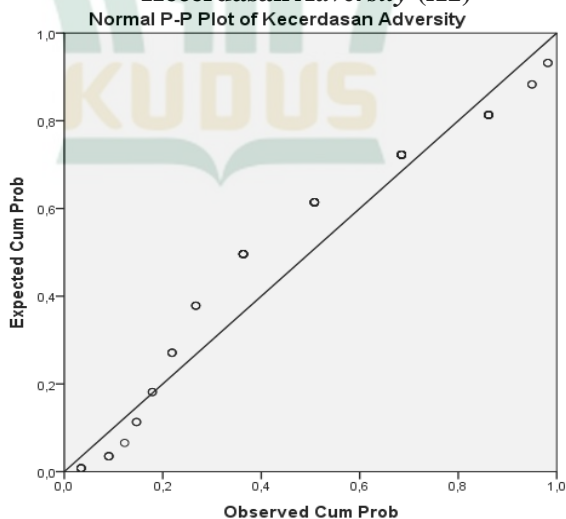
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	Nilai Signifikansi	Ket
Kecerdasan <i>Adversity</i> (X1)	0,400	Data terdistribusi normal
Kecerdasan Emosional (X2)	0,510	

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa diperoleh nilai sig (p value) dari *Asymp. Sig.* adalah sebesar 0,400 dan 0,510 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual regresi adalah normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

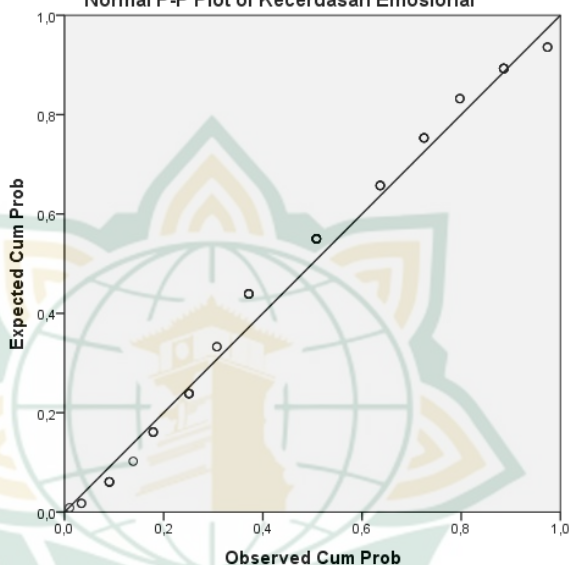
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Variabel Kecerdasan *Adversity* (X1)



Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas Variabel Kecerdasan Emosional (X2)

Normal P-P Plot of Kecerdasan Emosional



Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Berdasarkan grafik *normal probability plot* pada gambar tersebut menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0.05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0.05.

Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas

Uji Normalitas	Nilai Signifikansi	Ket
<i>Test for linearity</i>	0,000	Terdapat hubungan linear

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Dari output di atas hasil uji linieritas dapat dilihat pada *output ANOVA table*, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000, karena signifikansi kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar terdapat hubungan yang linear.

3) Uji Homogenitas

Mengukur homogenitas pada dasarnya adalah *memperhitungkan* dua sumber kesalahan yang muncul pada tes yang direncanakan yaitu: *content* atau isi dari sampling dari tes yang dibelah, heterogenitas tingkah laku daerah (*domain*) yang disampel.

Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Kecerdasan <i>Adversity</i>	0,237	Data terdistribusi homogen
Kecerdasan Emosional	0,310	

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Hasil uji homogenitas dapat dilihat dari *output test of homogeneity of variance*. Dapat diketahui bahwa signifikansi sebesar 0,163. karena signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus mempunyai varian yang sama, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel penelitian telah lulus uji homogenitas.

c. Hasil Uji Hipotesis

1) Uji Hipotesis Deskriptif

Fungsi analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Gambaran umum ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang kita peroleh. Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jumlah data yang diteliti sebanyak 62 observasi, dalam statistik deskriptif terdapat nilai minimum dan maksimum, nilai mean, serta tingkat penyimpangan penyebaran (standar deviasi) dari variabel-variabel yang diteliti. Tabel berikut ini merupakan analisis statistik deskriptif dari variabel penelitian yang meliputi pengaruh kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

a) Kecerdasan *Adversity* (X1)

Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Kecerdasan *Adversity* (X1)

Variabel	Item	Total A	%	Total B	%	Total C	%	Total D	%
Kecerdasan <i>Adversity</i> (X1)	X1.1	38	61,3	15	24,2	9	14,5	0	0,0
	X1.2	41	66,1	13	21,0	8	12,9	0	0,0
	X1.3	35	56,5	15	24,2	10	16,1	2	3,2
	X1.4	46	74,2	10	16,1	6	9,7	0	0,0
	X1.5	29	46,8	27	43,5	5	8,1	1	1,6
	X1.6	30	48,4	29	46,8	3	4,8	0	0,0
	X1.7	23	37,1	24	38,7	14	22,6	1	1,6
	X1.8	29	46,8	18	29,0	10	16,1	5	8,1

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Dari hasil penelitian pada pertanyaan pertama mengenai kecerdasan *adversity* (X1), yaitu peserta didik adalah orang yang tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal mata pelajaran Fiqih, responden menjawab selalu sebanyak (61,3%), sering (24,2%), kadang-kadang (14,5%), tidak pernah (0,0%). Pada pertanyaan

kedua yaitu peserta didik selalu menghargai pendapat teman saat berdiskusi masalah materi Fiqih, responden menjawab selalu sebanyak (66,1%), sering (21,0%), kadang-kadang (12,9%), tidak pernah (0,0%). Kemudian pertanyaan ketiga yaitu peserta didik dapat menjalani praktek dalam pelajaran Fiqih dengan baik, responden menjawab selalu sebanyak (56,5%), sering (24,2%), kadang-kadang (16,1%), tidak pernah (3,2%). Kemudian pertanyaan keempat yaitu peserta didik yakin berhasil mengerjakan soal Fiqih jika memiliki kemauan yang keras, responden menjawab selalu sebanyak (74,2%), sering (16,1%), kadang-kadang (9,7%), tidak pernah (0,0%). Kemudian pertanyaan kelima yaitu setiap perubahan dalam diri misalnya mengerjakan tugas Fiqih tepat waktu membuat saya menjadi lebih baik, responden menjawab selalu sebanyak (46,8%), sering (43,5%), kadang-kadang (8,1%), tidak pernah (1,6%). Kemudian pertanyaan keenam yaitu peserta didik yakin dapat mengambil jawaban yang tepat dalam menghadapi setiap soal pada pelajaran Fiqih, responden menjawab selalu sebanyak (48,4%), sering (46,8%), kadang-kadang (4,8%), tidak pernah (0,0%).

Kemudian pertanyaan ketujuh yaitu peserta didik memahami perbedaan pendapat mengenai materi Fiqih yang terjadi dalam kelas dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi, responden menjawab selalu sebanyak (37,1%), sering (38,7%), kadang-kadang (22,6%), tidak pernah (1,6%). Kemudian pertanyaan kedelapan yaitu seringnya menghadapi diskusi masalah materi Fiqih, membuat saya menjadi lebih dewasa, responden menjawab selalu sebanyak (46,8%), sering (29,0%), kadang-kadang (16,1%), tidak pernah (8,1%).

Pedoman interval dilakukan dengan tahap mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L).

Dimana H = Jumlah nilai skor tertinggi di uji hipotesis X dan L = Jumlah nilai skor terendah di uji hipotesis X . Diketahui : $H = 4$, $L = 1$. Mencari nilai Range (R), dimana $R = H - L + 1$ (bilangan konstan) , $R = 4 - 1 + 1 = 4$. Mencari nilai interval $I = \frac{R}{K}$; $I = \frac{4}{4} = 1$. Dimana, I = interval kelas, R = Range, K = Jumlah kelas (berdasarkan *multiple choice*). Dari hasil analisis data berdasarkan persepsi responden mengenai variabel kecerdasan *adversity* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Tanggapan Responden terhadap Kecerdasan *Adversity* (X1)

Kategori	Interval	Ket	Jumlah	Persentase
1	1.00-1.74	Tidak baik	0	0%
2	1.75-2.49	Cukup baik	4	6,45%
3	2.50-3.24	Baik	11	17,74%
4	3.25-4.00	Sangat baik	47	75,81%
Jumlah			62	100%

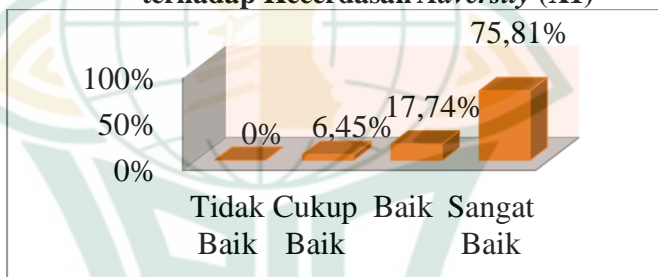
Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan dan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan.⁶ Kecerdasan *adversity* dilaksanakan dengan indikator peserta didik adalah orang yang tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal mata pelajaran Fiqih. Peserta didik selalu menghargai pendapat teman saat berdiskusi masalah materi Fiqih. Peserta didik dapat menjalani praktek dalam pelajaran Fiqih dengan baik. Peserta didik yakin berhasil mengerjakan soal Fiqih jika memiliki kemauan yang keras. Setiap perubahan dalam diri misalnya

⁶ Nanang Eko Saputro, Purnomo dan Imam Sudjono, "Hubungan *Adversity Quotient (AQ)*, Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Alat Ukur di SMKN 1 Madiun", *Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy*, Universitas Negeri Malang (2016): 317-318, diakses tanggal 5 Juli 2019.

mengerjakan tugas Fiqih tepat waktu membuat peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik yakin dapat mengambil jawaban yang tepat dalam menghadapi setiap soal pada pelajaran Fiqih. Peserta didik memahami perbedaan pendapat mengenai materi Fiqih yang terjadi dalam kelas dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi. Seringnya menghadapi diskusi masalah materi Fiqih, membuat peserta didik menjadi lebih dewasa. Dengan nilai sangat baik sebesar 75,81%, jika dilihat menggunakan diagram batang akan terlihat sebagai berikut :

Gambar 4.4 Hasil Tanggapan Responden terhadap Kecerdasan Adversity (X1)



Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

b) Kecerdasan Emosional (X2)

Tabel 4.12 Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosional

Variabel	Item	Total A	%	Total B	%	Total C	%	Total D	%
Kecerdasan Emosional (X2)	X2.1	28	45,2	19	30,6	13	21,0	2	3,2
	X2.2	19	30,6	23	37,1	19	30,6	1	1,6
	X2.3	30	48,4	20	32,3	12	19,4	0	0,0
	X2.4	37	59,7	14	22,6	8	12,9	3	4,8
	X2.5	11	17,7	17	27,4	25	40,3	9	14,5
	X2.6	19	30,6	27	43,5	13	21,0	3	4,8
	X2.7	23	37,1	22	35,5	16	25,8	1	1,6
	X2.8	26	41,9	22	35,5	13	21,0	1	1,6

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Dari hasil penelitian pada pertanyaan pertama mengenai kecerdasan emosional (X2), yaitu peserta didik menyadari kekurangan dan

kelebihan yang ada pada diri peserta didik saat mengerjakan soal-soal ulangan Fiqih, responden menjawab selalu sebanyak (45,2%), sering (30,6%), kadang-kadang (21,0%), tidak pernah (3,2%). Pada pertanyaan kedua yaitu peserta didik akan tetap merasa tenang disaat mengerjakan soal ulangan Fiqih yang sulit, responden menjawab selalu sebanyak (30,6%), sering (37,1%), kadang-kadang (30,6%), tidak pernah (1,6%). Kemudian pertanyaan ketiga yaitu peserta didik merasa bersemangat mencoba lagi mengerjakan soal ulangan Fiqih jika pernah gagal pada soal yang sama, responden menjawab selalu sebanyak (48,4%), sering (32,3%), kadang-kadang (19,4%), tidak pernah (0,0%). Kemudian pertanyaan keempat yaitu peserta didik dapat menghargai bantuan teman saat mengerjakan tugas pelajaran Fiqih, responden menjawab selalu sebanyak (59,7%), sering (22,6%), kadang-kadang (12,9%), tidak pernah (4,8%). Kemudian pertanyaan kelima yaitu peserta didik mampu menjelaskan materi pelajaran Fiqih kepada teman yang belum jelas, responden menjawab selalu sebanyak (17,7%), sering (27,4%), kadang-kadang (40,3%), tidak pernah (14,5%). Kemudian pertanyaan keenam yaitu pada saat emosi ketika berdiskusi masalah materi Fiqih, saya tetap bertutur kata baik agar tidak menyakitkan orang lain, responden menjawab selalu sebanyak (30,6%), sering (43,5%), kadang-kadang (21,0%), tidak pernah (4,8%).

Kemudian pertanyaan ketujuh yaitu peserta didik tidak suka menunda tugas Fiqih yang sudah direncanakan, responden menjawab selalu sebanyak (37,1%), sering (35,5%), kadang-kadang (25,8%), tidak pernah (1,6%). Kemudian pertanyaan kedelapan yaitu peserta didik bisa mendapat nilai ulangan Fiqih yang baik meskipun itu akan sulit, responden menjawab selalu

sebanyak (41,9%), sering (35,5%), kadang-kadang (21,0%), tidak pernah (1,6%).

Pedoman interval dilakukan dengan tahap mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L). Dimana $H =$ Jumlah nilai skor tertinggi di uji hipotesis X dan $L =$ Jumlah nilai skor terendah di uji hipotesis X. Diketahui : $H = 4, L = 1$. Mencari nilai Range (R), dimana $R = H - L + 1$ (bilangan konstan) , $R = 4 - 1 + 1 = 4$. Mencari nilai interval $I = \frac{R}{K}, I = \frac{4}{4} = 1$. Dimana, I = interval kelas, R = Range, K = Jumlah kelas (berdasarkan *multiple choice*). Dari hasil analisis data berdasarkan persepsi responden mengenai variabel kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.13 Hasil Tanggapan Responden terhadap Kecerdasan Emosional (X2)

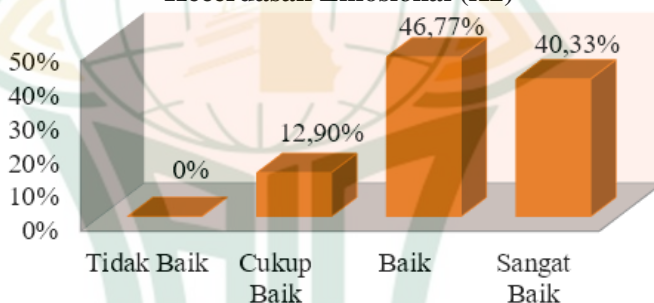
Kategori	Interval	Ket	Jumlah	Persentase
1	1.00-1.74	Tidak baik	0	0%
2	1.75-2.49	Cukup baik	8	12,9%
3	2.50-3.24	Baik	29	46,77%
4	3.25-4.00	Sangat baik	25	40,33%
Jumlah			62	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa kecerdasan emosional bukanlah lawan dari intelektual melainkan biasa disebut IQ tapi sama-sama bekerja secara dinamis. Pada dasarnya kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam sekolah, tempat kerja, dan komunikasi dengan orang lain atau di masyarakat. Dalam variable ini di fokuskan di sekolahan. Kecerdasan emosional dilaksanakan dengan indikator peserta didik menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri peserta didik saat mengerjakan soal-soal ulangan Fiqih. Peserta didik akan tetap merasa tenang disaat mengerjakan soal ulangan Fiqih yang sulit. Peserta didik merasa bersemangat mencoba lagi mengerjakan soal

ulangan Fiqih jika pernah gagal pada soal yang sama. Peserta didik dapat menghargai bantuan teman saat mengerjakan tugas pelajaran Fiqih. Peserta didik mampu menjelaskan materi pelajaran Fiqih kepada teman yang belum jelas. Pada saat emosi ketika berdiskusi masalah materi Fiqih, saya tetap bertutur kata baik agar tidak menyakitkan orang lain. Peserta didik tidak suka menunda tugas Fiqih yang sudah direncanakan. Peserta didik bisa mendapat nilai ulangan Fiqih yang baik meskipun itu akan sulit. Dengan nilai baik sebesar 46,77%, jika dilihat menggunakan diagram batang akan terlihat sebagai berikut :

Gambar 4.5 Hasil Tanggapan Responden terhadap Kecerdasan Emosional (X2)



Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

c) Variabel Prestasi Belajar (Y)

Pedoman interval dilakukan dengan tahap mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L). Dimana H = Jumlah nilai skor tertinggi di uji hipotesis X dan L = Jumlah nilai skor terendah di uji hipotesis X. Diketahui : H = 100, L = 0. Mencari nilai Range (R), dimana $R = H - L$ (bilangan konstan), $R = 100 - 0 = 100$. Mencari nilai interval $I = \frac{R}{K}$, $I = \frac{100}{4} = 25$. Dimana, I = interval kelas, R = Range, K = Jumlah kelas (berdasarkan *multiple choice*). Dari hasil analisis data berdasarkan persepsi responden mengenai variabel prestasi belajar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

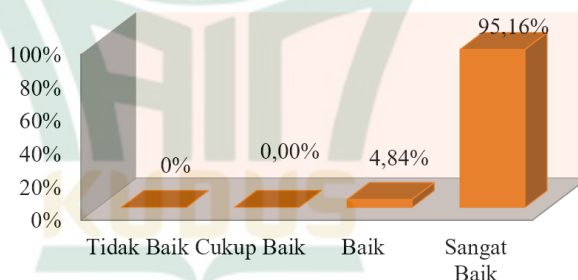
Tabel 4.14 Hasil Tanggapan Responden terhadap Prestasi Belajar (Y)

Kategori	Interval	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	10 - 25	Tidak baik	0	0%
2	26 - 50	Cukup baik	0	0%
3	51 - 75	Baik	3	4,84%
4	76 - 100	Sangat baik	59	95,16%
Jumlah			62	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Data diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu usaha atau kegiatan siswa untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah.⁷ Dengan indikator yang meliputi ranah pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Dengan nilai persepsi sangat baik sebesar 95,16%, jika dilihat menggunakan diagram batang akan terlihat sebagai berikut :

Gambar 4.6 Hasil Tanggapan Responden terhadap Prestasi Belajar (Y)



Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

2) Analisis Regresi Sederhana

Model analisis regresi linier sederhana ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran

⁷ Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar* (Bandung: Jemmare, 2014), 24.

2019/2020. Dari estimasi diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.15 Hasil Analisis Regresi Sederhana Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	40,810	,990		41,223	,000		
Kecerdasan Adversity	,852	,045	,501	18,808	,000	,600	1,667
Kecerdasan Emosional	,935	,042	,591	22,200	,000	,600	1,667

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Dari tabel di atas diperoleh persamaan kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 40,810 + 0,852 + 0,935 + e$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel yang mempengaruhi prestasi belajar dengan menggunakan tingkat signifikansi α 0.05 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a) Nilai konstanta dari hasil penelitian menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar 40,810, dapat diartikan bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel bebas yaitu kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional maka variabel terikat terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus akan memiliki nilai tersendiri sebesar 40,810.
- b) Apabila terjadi kenaikan sebesar 1 satuan pada kecerdasan *adversity*, maka akan meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus sebesar 0,852. Apabila terjadi penurunan sebesar 1 satuan pada variabel kecerdasan *adversity*, akan menurunkan prestasi belajar siswa pada mata

pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus sebesar 0,852.

- c) Apabila terjadi kenaikan sebesar 1 satuan pada kecerdasan emosional, maka akan meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus sebesar 0,935. Apabila terjadi penurunan sebesar 1 satuan pada variabel kecerdasan emosional, akan menurunkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus sebesar 0,935.

3) Uji t

Pada tahap ini merupakan jawaban mengenai benar tidaknya hipotesis yang telah diajukan oleh penulis. Hal tersebut dilakukan berdasarkan analisis uji hipotesis yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Setelah mengetahui hasil analisis uji hipotesis mengenai pengaruh metode *self directed learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus.

Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	40,810	,990		41,223	,000		
Kecerdasan Adversity	,852	,045	,501	18,808	,000	,600	1,667
Kecerdasan Emosional	,935	,042	,591	22,200	,000	,600	1,667

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

a) Kecerdasan Adversity (X1)

Dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha=0.5$ dan dengan derajat kebebasan $df(N-k-1) = 62-2-1 = 59$ diperoleh $t_{tabel} = 2,00100$. Hasil perhitungan pada kolom t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 18,808. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($18,808 > 2,00100$), seperti terlihat pada tabel 4.16. Dengan demikian, t_{hitung} berada pada daerah Ho ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh

kecerdasan *adversity* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020, **sehingga H_1 diterima**. Didukung dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu menunjukkan nilai sebesar 0,000.

b) Kecerdasan Emosional (X_2)

Dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0.5$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 62-2-1 = 59$ diperoleh $t_{tabel} = 2,00100$. Hasil perhitungan pada kolom t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 22,200. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($22,200 > 2,00100$), seperti terlihat pada tabel 4.16. Dengan demikian, t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020, **sehingga H_2 diterima**. Didukung dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu menunjukkan nilai sebesar 0,000.

4) Koefisien Determinasi

Untuk memperkirakan atau meramalkan nilai variabel dependen (Y), perlu dilakukan perhitungan variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi Y. Dengan demikian antara variabel baik dependen dan independen tentunya mempunyai hubungan atau korelasi. Dalam penelitian ini variabel dependen atau terikat (Y) adalah prestasi belajar siswa, selanjutnya variabel independen atau bebas adalah metode *self directed learning*. Hasil analisis korelasi dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17 Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,987 ^a	,975	,974	,91327

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Adversity

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil koefisien determinasi tersebut dapat diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat diketahui nilai $r = 0,987^a$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional terhadap variabel terikat prestasi belajar (Y). Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang kuat.

5) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil uji F menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.18 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1911,064	2	955,532	1145,624	,000 ^b
Residual	49,210	59	,834		
Total	1960,274	61			

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Langkah selanjutnya menentukan besarnya F tabel dengan ukuran sampel. Dimana dk pembilang= 2 dk penyebut= 62 dan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga di dapat F tabel = 3,15. Hasil perhitungan pada uji signifikansi simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 1145,624 yang lebih besar dari F hitung ($1145,624 > 3,15$) serta nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), seperti terlihat pada tabel 4.18 artinya secara bersama-sama terdapat pengaruh kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Kecerdasan *Adversity* terhadap Prestasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan *adversity* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 tergolong sangat baik, hal tersebut sesuai dengan hasil penyebaran angket yang menunjukkan bahwa peserta didik menyatakan bahwa pengaruh kecerdasan *adversity* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 tergolong sangat baik sebesar 75,81%.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata sebanyak 61,3% responden sangat setuju bahwa peserta didik adalah orang yang tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal mata pelajaran Fiqih. Sebanyak 66,1% responden setuju bahwa peserta didik selalu menghargai pendapat teman saat berdiskusi masalah materi Fiqih. Kemudian menunjukkan sebanyak 56,5% responden sangat setuju bahwa peserta didik dapat menjalani praktek dalam pelajaran Fiqih dengan baik. Sebanyak 74,2% responden setuju bahwa peserta didik yakin berhasil mengerjakan soal Fiqih jika memiliki kemauan yang keras. Kemudian menunjukkan sebanyak 46,8% responden sangat setuju bahwa setiap perubahan dalam diri misalnya mengerjakan tugas Fiqih tepat waktu membuat peserta didik menjadi lebih baik. Sebanyak 48,4% responden setuju bahwa peserta didik yakin dapat mengambil jawaban yang tepat dalam menghadapi setiap soal pada pelajaran Fiqih. Kemudian menunjukkan sebanyak 37,1% responden sangat setuju bahwa memahami perbedaan pendapat mengenai materi Fiqih yang terjadi dalam kelas dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi. Sebanyak 46,8% responden setuju bahwa seringnya menghadapi diskusi masalah materi Fiqih, membuat saya menjadi lebih dewasa.

Berdasarkan hasil penyebaran angket dapat diketahui bahwa indikator yang memiliki rata-rata paling rendah adalah indikator ketujuh yaitu peserta didik memahami perbedaan

pendapat mengenai materi Fiqih yang terjadi dalam kelas dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi. Sedangkan indikator yang memiliki rata-rata paling tinggi adalah indikator keempat yaitu peserta didik yakin berhasil mengerjakan soal Fiqih jika memiliki kemauan yang keras.

Setiap orang pasti memimpikan sebuah kesuksesan. Akan tetapi dalam mencapai kesuksesan itu sendiri butuh perjuangan yang tidak mudah, pasti akan selalu ada cobaan, rintangan maupun kesulitan yang menghadang. Menurut Stoltz sebagaimana dikutip Supardi, “*adversity*” berarti kemalangan, kesulitan, dan penderitaan. Banyak orang yang dengan mudah takluk kepada berbagai kesulitan yang menghadang. Sebagian dari mereka mencoba untuk menghadapinya tetapi mundur teratur oleh terjalnya sebuah penderitaan. *Adversity quotient* adalah kegigihan dalam mengatasi segala rintangan dalam mendaki puncak sukses yang diinginkan”. *Adversity quotient* merupakan faktor yang paling menentukan bagi kesuksesan jasmani maupun rohani, karena pada dasarnya setiap orang memendam hasrat untuk mencapai kesuksesan.⁸

Kesuksesan belajar dan kerja sebagian ditentukan oleh AQ. AQ menjadi demikian penting karena, pertama, AQ menunjukkan seberapa baik Anda dapat bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya. Kedua, AQ merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk memprediksi siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang jatuh. Ketiga, AQ memprediksi siapa yang akan mencapai kinerja sesuai harapan dan potensi dan siapa yang gagal. Keempat, AQ memprediksi siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan menang.⁹

Dunia ilmu pengetahuan tetap melakukan penelitian untuk membuat prediktor kesuksesan memiliki daya prediksi yang makin robust, semakin kecil kesalahannya sampai

⁸ Supardi, “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Jurnal Formatif*, Vol. 3 No. 1 ISSN: 2088-351X, Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) (2014): 64-65, diakses tanggal 5 Juli 2019.

⁹ Nanang Eko Saputro, Purnomo dan Imam Sudjono, “Hubungan *Adversity Quotient* (AQ), Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Alat Ukur di SMKN 1 Madiun”, *Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy* (2016): 316, diakses tanggal 5 Juli 2019.

mencapai derajat kepercayaan 99 persen. Atau tingkat koefisien alpha 0,01 jika kita meminjam terminologi uji signifikansi statistik inferensial. Prediktor baru itu adalah *Adversity Quotient* (AQ).¹⁰

Menurut Stoltz sebagaimana dikutip Saputro, dkk (2016), membagi *Adversity Quotient* (AQ) ke dalam empat dimensi, yaitu: (1) *Control*. Dimensi *Control* atau kendali mempertanyakan berapa banyak kendali yang dirasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Kendali diawali dengan pemahaman bahwa sesuatu, apapun itu, dapat dilakukan; (2) *Origin and Ownership*. Dimensi *Origin* (asal usul) dan *Ownership* (pengakuan) mempertanyakan dua hal yaitu siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sampai sejauh manakah saya mengakui akibat-akibat kesulitan itu; (3) *Reach*. Dimensi *Reach* (jangkauan) mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan Anda; (4) *Endurance*. Dimensi *Endurance* (daya tahan) mempertanyakan berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu berlangsung.¹¹

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Penelitian Supardi yang berjudul “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika”¹² dan Riska Novitasari yang berjudul “Hubungan Antara *Adversity Quotient* (AQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) dengan Prestasi Belajar Matematika siswa SMA Negeri 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016”¹³ menunjukkan bahwa kecerdasan *adversity* berpengaruh terhadap prestasi belajar.

¹⁰ Nanang Eko Saputro, Purnomo dan Imam Sudjono, 316.

¹¹ Nanang Eko Saputro, Purnomo dan Imam Sudjono, “Hubungan *Adversity Quotient* (AQ), Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Alat Ukur di SMKN 1 Madiun”, *Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy* (2016): 318, diakses tanggal 5 Juli 2019.

¹² Supardi, “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Jurnal Formatif*, Vol. 3 No. 1 ISSN: 2088-351X, Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) (2014): 61, diakses tanggal 5 Juli 2019.

¹³ Riska Novitasari, “Hubungan Antara *Adversity Quotient* (AQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) dengan Prestasi Belajar Matematika siswa SMA Negeri 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (2016): 6, diakses tanggal 5 Juli 2019.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 tergolong baik, hal tersebut sesuai dengan hasil penyebaran angket yang menunjukkan bahwa peserta didik menyatakan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 tergolong baik sebesar 46,77%.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata sebanyak 45,2% responden sangat setuju bahwa peserta didik menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri peserta didik saat mengerjakan soal-soal ulangan Fiqih. Sebanyak 30,6% responden setuju bahwa peserta didik akan tetap merasa tenang disaat mengerjakan soal ulangan Fiqih yang sulit. Kemudian menunjukkan sebanyak 48,4% responden sangat setuju bahwa peserta didik merasa bersemangat mencoba lagi mengerjakan soal ulangan Fiqih jika pernah gagal pada soal yang sama. Sebanyak 59,7% responden setuju bahwa peserta didik dapat menghargai bantuan teman saat mengerjakan tugas pelajaran Fiqih. Kemudian menunjukkan sebanyak 17,7% responden sangat setuju bahwa peserta didik mampu menjelaskan materi pelajaran Fiqih kepada teman yang belum jelas. Sebanyak 30,6% responden setuju bahwa pada saat emosi ketika berdiskusi masalah materi Fiqih, saya tetap bertutur kata baik agar tidak menyakitkan orang lain. Kemudian menunjukkan sebanyak 37,1% responden sangat setuju bahwa peserta didik tidak suka menunda tugas Fiqih yang sudah direncanakan. Sebanyak 41,9% responden setuju bahwa peserta didik bisa mendapat nilai ulangan Fiqih yang baik meskipun itu akan sulit.

Berdasarkan hasil penyebaran angket dapat diketahui bahwa indikator yang memiliki rata-rata paling rendah adalah indikator kelima yaitu peserta didik mampu menjelaskan materi pelajaran Fiqih kepada teman yang belum jelas.

Sedangkan indikator yang memiliki rata-rata paling tinggi adalah indikator keempat yaitu peserta didik dapat menghargai bantuan teman saat mengerjakan tugas pelajaran Fiqih.

Seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Beliau juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa.¹⁴

Kecerdasan emosional (EI) adalah sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dan dalam hubungan dengan orang lain. Untuk lebih menjelaskan tentang pentingnya kecerdasan emosi, semata – mata IQ yang tinggi tidak akan membuat seseorang menjadi cerdas. Tanpa kecerdasan emosional, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan kita dan perasaan-perasaan orang lain, kesempatan kita untuk hidup bahagia menjadi sangat tipis. Kecerdasan emosi juga mengatakan bahwa setinggi-tingginya, IQ hanya menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Kekuatan-kekuatan lain dimaksud salah satunya adalah kecerdasan emosi.¹⁵

Bagi bangsa romawi, sensus *communis* dan *sensibility* (kemampuan), mencakup seluruh penggunaan indera, hati dan intuisi. Memang, bisnis berjalan di atas kekuatan otak

¹⁴ Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 4.

¹⁵ Arum Purnaningtyas dan Suharto Suharto, “Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya SMP”, *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 1 No. 4 (2016): 2, diakses tanggal 5 Juli 2019.

(*brain power*). Tetapi, untuk berpikir dengan baik dan agar kesuksesan itu bertahan lama, kita harus belajar untuk menyaingi setiap aspek kecerdasan kita, bukan hanya dari kepala saja. Di samping itu, bukti–bukti mutakhir neurologis menunjukkan bahwa emosi merupakan bahan bakar yang sangat diperlukan bagi kekuatan penalaran otak...”.¹⁶

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Vivi Rosida yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar”¹⁷ dan Riska Novitasari yang berjudul “Hubungan Antara *Adversity Quotient* (AQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) dengan Prestasi Belajar Matematika siswa SMA Negeri 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016”¹⁸ menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar.

3. Pengaruh Kecerdasan *Adversity* dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar

Kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020. Sesuai dengan nilai *F* hitung yang lebih besar dari *F* tabel ($1145,624 > 3,15$), serta didukung dengan nilai signifikansi di bawah 0.05 yaitu 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional terbukti berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kecerdasan *adversitas* menjembatani kecerdasan emosional untuk mencapai sukses, yang mana telah dijelaskan bahwa kedua kecerdasan tersebut dibangun dari

¹⁶ Arum Purnaningtyas dan Suharto Suharto, 3.

¹⁷ Vivi Rosida, “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar”, *Jurnal Sainsmat*, Vol. IV, No. 2 ISSN 2086-6755, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Andi Matappa (2015): 87, diakses tanggal 5 Juli 2019.

¹⁸ Riska Novitasari, “Hubungan Antara *Adversity Quotient* (AQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) dengan Prestasi Belajar Matematika siswa SMA Negeri 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (2016): 6, diakses tanggal 5 Juli 2019.

kecerdasan yang paling dalam yaitu kecerdasan emosional.¹⁹ Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerangkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari sehingga akan berpengaruh dengan pemahaman seseorang dengan adanya kecerdasan emosional yang baik.²⁰ Kecerdasan emosional bersama-sama didukung *adversity quotient* dapat membuat individu tidak hanya mampu mengenali perasaan mengenai diri sendiri dan orang lain, juga meningkatkan kemampuan memotivasi diri secara keseluruhan untuk mencapai kesuksesan dalam prestasi akademik siswa.

Seorang siswa dikatakan berhasil dalam suatu proses pendidikan, apabila dapat menyelesaikan program pendidikan tepat waktu dengan hasil prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar yang baik merupakan hal yang paling didambakan oleh setiap siswa yang sedang belajar, prestasi belajar dapat dijadikan indikator keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajar. Selama ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Namun, menurut hasil penelitian terbaru di bidang psikologi membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor biologis, dan faktor psikologis yang terdiri dari bakat, minat, dan kecerdasan emosional.²¹

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi. Motivasi positif itu berupa kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri.

¹⁹ Husnurrosyidah dan Anita Rahmawaty, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Syariah dan Kecerdasan Adversitas sebagai Variabel Mediasi”, *EQUILIBRIUM Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 2, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus (2015): 208, diakses tanggal 5 Juli 2019.

²⁰ Husnurrosyidah dan Anita Rahmawaty, 202.

²¹ Arum Purnaningtyas dan Suharto Suharto, “Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya SMP”, *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 1 No. 4 (2016): 2, diakses tanggal 5 Juli 2019.

Kesimpulan ini ditunjukkan oleh hasil berbagai studi terhadap para atlet Olimpiade, musikus kelas dunia, dan para grand master catur yang menunjukkan adanya ciri yang serupa pada mereka. Ciri yang serupa itu berupa kemampuan memotivasi diri untuk tak henti-henti berlatih secara rutin.

Keuntungan tambahan atas sukses dalam kehidupan yang didorong oleh motivasi, selain karena kemampuan bawaan lainnya, dapat dilihat pada unjuk kerja yang menakjubkan oleh mahasiswa-mahasiswa Asia yang belajar di sekolah-sekolah Amerika serta di berbagai bidang pekerjaan. Kita termotivasi oleh perasaan antusiasme dan kepuasan pada apa yang kita kerjakan. Atau bahkan kadar optimal kecemasan emosi-emosi itulah yang mendorong kita untuk berprestasi. Dalam artian inilah kecerdasan emosional merupakan kecakapan utama, kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan itu.²²

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Moersito Wimbo Wibowo yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi, *Adversity Quotient* dan Efikasi Diri pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang”²³ dan Riska Novitasari yang berjudul “Hubungan Antara *Adversity Quotient* (AQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) dengan Prestasi Belajar Matematika siswa SMA Negeri 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016”²⁴ menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar.

²² Arum Purnaningtyas dan Suharto Suharto, “Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya SMP”, *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 1 No. 4 (2016): 3, diakses tanggal 5 Juli 2019.

²³ Moersito Wimbo Wibowo, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi, *Adversity Quotient* dan Efikasi Diri pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang”, *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Volume 10, No. 2, Universitas Gajayana Malang (2015): 186, diakses tanggal 5 Juli 2019.

²⁴ Riska Novitasari, “Hubungan Antara *Adversity Quotient* (AQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) dengan Prestasi Belajar Matematika siswa SMA Negeri 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (2016): 6, diakses tanggal 5 Juli 2019.